

**PERAN GENERASI MUDA DALAM MENGEMBANGKAN AGRIBISNIS
BERKELANJUTAN DI KECAMATAN HAMPANG
DESA LIMBUNGAN TRANSBARU**

Salsabila Andieni Putri, Petrus Suse Kobesi, Kasih Febrianty Sidabalok,

Renny Lestiani, Nur Auliya Risa Miranti, Nur Zakaria

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian

Universitas Lambung Mangkurat

Email : 2510518320011@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran generasi muda dalam pengembangan agribisnis berkelanjutan Di Kecamatan Hampang, khususnya Desa Limbungan Transbaru. Desa ini memiliki potensi pertanian yang cukup besar, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala, antara lain rendahnya penerapan teknologi modern, terbatasnya akses pasar, serta menurunnya minat generasi muda untuk terjun di sektor pertanian. Padahal, FAO (2024), keterlibatan pemuda merupakan faktor penting dalam keberlanjutan sistem pangan karena mereka memiliki energi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan naturalistik. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari laporan resmi, jurnal ilmiah, dan publikasi terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Huberman, A. M. (2024). yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi regenerasi petani dan pemberdayaan pemuda untuk mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa.

Kata Kunci : Generasi muda, agribisnis berkelanjutan, regenerasi petani.

Abstract

This study aims to analyze the role of young generations in the development of sustainable agribusiness in Hampang District, particularly in Limbungan Transbaru Village. The village has considerable agricultural potential; however, its management still faces several challenges, including the low adoption of modern technology, limited market access, and the declining interest of young people to engage in the agricultural sector. According to FAO (2024), youth involvement is a key factor in the sustainability of food systems because they possess energy, creativity, and the ability to adapt to technological advancements. This research employs a descriptive qualitative method with a naturalistic approach. Primary data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation, while secondary data were collected from official reports, scientific journals, and relevant publications. Data analysis was conducted using Huberman's (2024) interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study are expected to contribute to

formulating strategies for farmer regeneration and youth empowerment to support food security and improve the welfare of rural communities.

Keywords : Youth, sustainable agribusiness, farmer regeneration.

PENDAHULUAN

Kecamatan Hampang, khususnya Desa Limbungan Transbaru, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian. Potensi ini tidak hanya mampu mendukung kebutuhan pangan masyarakat setempat, tetapi juga dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan perekonomian desa. Akan tetapi, potensi tersebut belum sepenuhnya termanfaatkan secara optimal karena masih dihadapkan pada sejumlah permasalahan mendasar. Beberapa tantangan yang sering muncul antara lain rendahnya penerapan teknologi pertanian modern, terbatasnya akses petani terhadap pasar yang lebih luas, rendahnya nilai tambah produk yang dihasilkan, serta semakin menurunnya minat generasi muda untuk terjun langsung dalam bidang pertanian.

Suryana (2020), pengembangan agribisnis berkelanjutan tidak hanya menekankan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan agar pertanian mampu mendukung kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan. FAO (2024), keberlanjutan sistem pangan global sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda. Mereka memiliki energi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perkembangan teknologi maupun dinamika pasar global. Pandangan ini menegaskan bahwa regenerasi petani bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak agar kesinambungan agribisnis di pedesaan tetap terjaga. Tanpa adanya keterlibatan generasi muda, sektor pertanian berisiko mengalami stagnasi dan kehilangan daya saing di tengah arus modernisasi yang semakin cepat.

Generasi muda di Desa Limbungan Transbaru sejatinya memegang peran penting sebagai agen perubahan yang dapat mendorong lahirnya sistem agribisnis berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kreativitas, inovasi, serta penguasaan teknologi digital, mereka berpotensi menciptakan model pertanian baru yang tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperluas akses pasar dan memperkuat daya saing produk lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayogyo, P. (2021). yang menegaskan bahwa keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian menjadi kunci untuk menjaga ketahanan pangan sekaligus mendorong transformasi pertanian yang lebih adaptif. Lebih jauh, peran pemuda juga dapat menjembatani keterbatasan yang dihadapi petani tradisional, seperti minimnya literasi digital dan keterbatasan jaringan distribusi.

Selain itu, keterlibatan pemuda dalam agribisnis di tingkat desa juga memiliki dimensi sosial dan ekologis. Dari sisi sosial, kehadiran mereka mendorong terciptanya kolaborasi antar-generasi sehingga transfer pengetahuan tradisional tetap terjaga, sekaligus terbuka ruang bagi adopsi teknologi modern. Dari sisi ekologis, generasi muda cenderung lebih adaptif terhadap praktik pertanian ramah lingkungan yang selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, partisipasi aktif pemuda di Desa Limbungan Transbaru tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam menjaga ketahanan pangan lokal sekaligus mendukung agenda pembangunan pertanian berkelanjutan di tingkat nasional.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Fyraloka, V. (2024) mengemukakan bahwa model agripreneurship berbasis digital dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan produktivitas, menciptakan inovasi, sekaligus memperluas jaringan pemasaran hasil pertanian. Pendapat ini juga diperkuat oleh Nugroho, A. (2023) yang menegaskan bahwa regenerasi petani merupakan kunci utama dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

Generasi muda dinilai memiliki keunggulan kompetitif berupa kreativitas, keterampilan teknologi, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan, sehingga mampu memadukan kearifan lokal dengan inovasi modern. Integrasi kedua hal tersebut akan melahirkan sistem pertanian yang lebih efisien, adaptif, serta ramah lingkungan. Lebih jauh, keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian tidak hanya berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa, tetapi juga memperkuat basis sosial melalui terbentuknya ekosistem kolaboratif antara petani senior dan pemuda. Dengan demikian, transfer pengetahuan tradisional dapat berjalan beriringan dengan inovasi berbasis digital, sehingga menghasilkan model pertanian yang berkesinambungan. Kondisi ini menjadi penting karena tantangan global seperti perubahan iklim, degradasi lingkungan, serta fluktuasi pasar membutuhkan aktor-aktor muda yang mampu menghadirkan solusi kreatif dan berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan aktif pemuda juga memiliki dimensi strategis dalam menjaga ketahanan pangan nasional. Melalui agripreneurship digital, pemuda dapat memperluas akses pasar hingga tingkat internasional, memperkuat rantai pasok pangan, serta meningkatkan daya saing produk lokal di era globalisasi. Tidak hanya itu, peran generasi muda juga penting dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), terutama pada tujuan pengentasan kemiskinan, penciptaan pekerjaan layak, dan perlindungan lingkungan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan pertanian di masa depan sangat

bergantung pada sejauh mana kebijakan dan program pembangunan mampu memberdayakan pemuda sebagai aktor kunci dalam transformasi sektor pertanian.

Dari sisi akademis, penelitian mengenai peran generasi muda dalam pengembangan agribisnis berkelanjutan di Desa Limbungan Transbaru memiliki relevansi yang tinggi karena dapat memperkaya khazanah literatur pembangunan pertanian di tingkat lokal maupun nasional. Kajian ini tidak hanya menyoroti aspek regenerasi petani, tetapi juga menekankan pada transformasi peran generasi muda sebagai agen perubahan dalam mendorong modernisasi sektor pertanian. Melalui pendekatan agripreneurship digital, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan nilai tambah produk pertanian sekaligus memperluas akses pasar.

Selain itu, penelitian ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan hadirnya generasi muda yang inovatif, adaptif terhadap teknologi, serta memiliki orientasi kewirausahaan, diharapkan lahir model pembangunan agribisnis yang lebih resilien terhadap perubahan global, termasuk isu perubahan iklim dan fluktuasi pasar. Hal ini menguatkan pandangan FAO (2024) yang menegaskan bahwa keberlanjutan sistem pangan global sangat bergantung pada peran aktif generasi muda sebagai motor penggerak transformasi.

Lebih jauh, penelitian ini juga dapat dijadikan landasan teoritis untuk memperkuat pengembangan konsep agripreneurship berbasis pedesaan yang berorientasi pada kemandirian, keberdayaan komunitas lokal, dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini berpotensi tidak hanya memperkaya literatur akademis, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat dalam merumuskan strategi pembangunan pertanian yang inklusif, partisipatif, dan berbasis inovasi generasi muda.

Dari sisi praktis, penelitian ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan nyata masyarakat Desa Limbungan Transbaru yang memiliki potensi pertanian cukup besar namun belum dimanfaatkan secara optimal. Rendahnya inovasi, terbatasnya akses pasar, dan lemahnya diversifikasi produk membuat hasil pertanian desa cenderung stagnan. Melalui keterlibatan generasi muda yang lebih dekat dengan perkembangan teknologi digital, peluang untuk mengembangkan sektor pertanian menjadi lebih terbuka lebar. Pemuda memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan pertanian dengan platform digital, baik dalam pemasaran, distribusi, maupun branding produk, sehingga hasil pertanian lokal mampu bersaing di pasar yang lebih

luas. Lebih jauh, keterlibatan generasi muda tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menciptakan dampak sosial yang signifikan. Dengan hadirnya inovasi berbasis digital, proses pemberdayaan petani tradisional menjadi lebih efektif melalui transfer pengetahuan, pelatihan, dan pendampingan yang berkesinambungan. Hal ini berimplikasi pada peningkatan literasi digital masyarakat desa, penguatan kapasitas sumber daya manusia, serta terciptanya ekosistem agribisnis yang kolaboratif antara generasi tua dan muda. Kondisi ini sekaligus mendorong regenerasi petani, sehingga keberlanjutan sektor pertanian di desa dapat terjamin.

Dari perspektif pembangunan desa, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana peran generasi muda dapat menjadi penggerak tumbuhnya usaha-usaha baru yang bernilai ekonomi tinggi. Kehadiran wirausaha muda pertanian atau agripreneur berpotensi membuka lapangan kerja baru, meningkatkan nilai tambah produk lokal melalui diversifikasi, serta mengurangi ketergantungan desa pada sektor ekonomi non-pertanian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendukung agenda pembangunan ekonomi desa yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

Dari sisi kebijakan, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat menjadi dasar penyusunan rekomendasi strategis bagi pemerintah daerah maupun lembaga terkait dalam memperkuat sektor pertanian desa. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan untuk merumuskan program pemberdayaan pemuda yang lebih terarah, seperti penyediaan akses modal usaha berbunga rendah, pendampingan teknis pertanian modern, serta fasilitasi pemasaran berbasis teknologi digital. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, melainkan juga sebagai motor penggerak transformasi pertanian yang inovatif dan berdaya saing. Selain itu, penelitian ini juga mendorong terciptanya sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, sektor swasta, dan organisasi masyarakat dalam membangun ekosistem pertanian yang berkelanjutan.

Kebijakan yang berpihak pada pemuda akan membuka ruang kolaborasi multipihak, sehingga regenerasi petani dapat berjalan lebih efektif. Misalnya, pemerintah dapat memberikan dukungan regulasi dan insentif, lembaga pendidikan berperan dalam transfer ilmu dan teknologi, sementara sektor swasta berkontribusi dalam memperluas jaringan distribusi dan akses pasar. Lebih jauh, penelitian ini juga relevan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan mengurangi kemiskinan, menjamin ketahanan pangan, serta memperluas kesempatan kerja yang layak bagi generasi muda di pedesaan.

Kebijakan yang berorientasi pada pemberdayaan pemuda dalam agribisnis tidak hanya menjawab tantangan regenerasi petani, tetapi juga memperkuat ketahanan pangan lokal maupun regional. Dengan adanya dukungan kebijakan yang komprehensif.

Desa Limbungan Transbaru dapat menjadi contoh model pengembangan agribisnis berbasis pemuda yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi penting dalam konteks pelestarian lingkungan yang menjadi isu global sekaligus tantangan lokal. Generasi muda diharapkan mampu mengintegrasikan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dengan penerapan teknologi pertanian ramah lingkungan. Integrasi ini menjadi kunci agar praktik pertanian tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi semata, tetapi juga tetap memperhatikan kelestarian ekosistem. Melalui pendekatan tersebut, pertanian dapat berkembang dengan lebih seimbang, mengedepankan prinsip efisiensi sumber daya, serta meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, seperti degradasi tanah, pencemaran air, maupun hilangnya keanekaragaman hayati.

Keterlibatan generasi muda dalam sektor agribisnis berkelanjutan dengan perspektif lingkungan juga memiliki kontribusi strategis bagi ketahanan pangan jangka panjang. Pemuda yang inovatif dapat mengadopsi praktik pertanian cerdas iklim (*climate-smart agriculture*), memanfaatkan teknologi digital untuk pemantauan lahan, hingga mengembangkan sistem pertanian organik berbasis pasar yang bernilai ekonomi tinggi. Dengan demikian, pemuda tidak hanya berperan sebagai pelaku usaha agribisnis, tetapi juga sebagai penjaga ekosistem desa yang memastikan keberlanjutan sumber daya alam untuk generasi mendatang. Lebih jauh, keterlibatan aktif generasi muda dalam menjaga keseimbangan antara produktivitas pertanian dan pelestarian lingkungan juga selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-2 (*Zero Hunger*), tujuan ke-12 (*Responsible Consumption and Production*), serta tujuan ke-15 (*Life on Land*). Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa kontribusi pemuda dalam agribisnis berkelanjutan bersifat ganda: tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, tetapi juga memastikan keberlanjutan sumber daya alam sebagai warisan yang berharga bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat Desa Limbungan Transbaru merupakan salah satu wilayah dengan potensi pertanian yang cukup besar, namun pemanfaatannya masih jauh dari optimal. Potensi sumber daya alam yang melimpah sering kali tidak diiringi dengan inovasi pengelolaan yang tepat, sehingga hasil pertanian belum mampu memberikan nilai tambah yang signifikan bagi kesejahteraan

masyarakat. Kondisi ini semakin diperburuk dengan menurunnya minat generasi muda untuk melanjutkan profesi sebagai petani, yang secara tidak langsung mengancam keberlangsungan regenerasi petani di masa mendatang. Padahal, generasi muda sejatinya memiliki modal sosial yang kuat berupa kreativitas, keterampilan digital, jejaring sosial, serta akses yang lebih luas terhadap informasi dan teknologi modern. Modal tersebut dapat menjadi pendorong utama dalam mempercepat transformasi sektor pertanian melalui penerapan konsep agripreneurship digital, pengembangan rantai pasok berbasis teknologi, hingga penerapan praktik pertanian ramah lingkungan. Dengan memanfaatkan keunggulan tersebut, generasi muda dapat menghadirkan terobosan dalam meningkatkan produktivitas, memperluas jangkauan pemasaran, sekaligus memperkuat daya saing produk lokal di pasar global.

Jika fenomena berkurangnya minat generasi muda untuk bertani tidak segera diatasi, maka risiko melemahnya regenerasi petani akan semakin nyata. Hal ini tidak hanya berdampak pada keberlanjutan agribisnis di tingkat lokal, tetapi juga berimplikasi pada ketahanan pangan desa bahkan daerah secara lebih luas. Kekosongan generasi dalam sektor pertanian akan menimbulkan ketergantungan terhadap impor pangan dan memperlemah posisi desa sebagai basis produksi pangan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif generasi muda dalam sektor pertanian bukan hanya sekadar kebutuhan lokal, melainkan menjadi agenda strategis dalam menjaga stabilitas pangan dan mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, menganalisis secara mendalam kondisi pertanian di Desa Limbungan Transbaru, termasuk potensi yang dimiliki dan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi pertanian, akses pasar yang masih sempit, serta rendahnya nilai tambah produk yang dihasilkan. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai realitas pertanian di tingkat desa sebagai dasar untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran generasi muda dalam mendukung sektor pertanian desa. Fokus diarahkan pada aspek kreativitas, inovasi, dan kemampuan adaptasi generasi muda terhadap perkembangan teknologi digital. Dengan memahami bagaimana generasi muda dapat memanfaatkan pengetahuan, keterampilan, dan teknologi, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai pentingnya regenerasi petani dalam menjamin keberlanjutan sektor pertanian.

Ketiga, penelitian ini diarahkan untuk menggali lebih dalam potensi agripreneurship digital sebagai strategi pembangunan pertanian berbasis pemuda. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menelaah bagaimana pemanfaatan teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas, memperluas jaringan pemasaran, serta menciptakan inovasi yang tetap berakar pada kearifan lokal. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menawarkan model pengembangan agribisnis yang relevan, adaptif, dan berkelanjutan, yang tidak hanya memberi manfaat bagi generasi muda, tetapi juga bagi keberlangsungan ekonomi dan ketahanan pangan desa.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu merumuskan strategi regenerasi petani yang efektif melalui peran aktif generasi muda, sehingga keberlangsungan agribisnis di Desa Limbungan Transbaru dapat terjamin dalam jangka panjang. Strategi ini tidak hanya mencakup upaya peningkatan keterampilan dan literasi digital pemuda desa, tetapi juga menciptakan pola kolaborasi yang sinergis antara generasi muda dengan petani senior untuk memperkuat transfer pengetahuan dan pengalaman. Dengan begitu, kesinambungan dalam praktik pertanian dapat dipertahankan, sekaligus memberikan ruang bagi inovasi baru yang lebih relevan dengan tantangan era modern. Selain itu, penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan program pemberdayaan pemuda di bidang agribisnis berkelanjutan. Misalnya, melalui penyediaan akses permodalan yang inklusif, pelatihan berbasis teknologi pertanian modern, serta penguatan jaringan pemasaran digital yang dapat memperluas daya saing produk lokal.

Rekomendasi ini juga diarahkan untuk memperkuat kebijakan pembangunan desa agar lebih berpihak pada pemuda sebagai motor penggerak utama sektor pertanian. Lebih jauh, penelitian ini memiliki nilai tambah karena tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur mengenai regenerasi petani dan agripreneurship digital, tetapi juga menyajikan manfaat praktis yang nyata bagi masyarakat desa, pemerintah, dan pemangku kebijakan. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan muncul model pembangunan pertanian berbasis pemuda yang mampu meningkatkan kemandirian ekonomi desa, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta mendorong terwujudnya pertanian yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip pembangunan ekonomi hijau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial mengenai peran generasi muda dalam pengembangan agribisnis berkelanjutan di Desa Limbungan Transbaru, Di Kecamatan Hampang. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pada interpretasi, makna, serta pengalaman partisipan, bukan sekadar angka atau data statistik. Menurut Sugiyono. (2019), penelitian kualitatif deskriptif berfungsi memahami fenomena sosial dari sudut pandang partisipan melalui pendekatan naturalistik, sementara Moleong, L. J. (2017). menekankan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sejalan dengan Creswell, J. W. (2018)., penelitian ini bertujuan menangkap makna yang diberikan individu maupun kelompok terhadap suatu masalah sosial, dalam hal ini keterlibatan generasi muda sebagai agen perubahan di sektor pertanian. Untuk mendukung hal tersebut, penelitian menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa dokumen desa, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan publikasi lembaga internasional. Triangulasi antara data primer dan sekunder dilakukan agar hasil penelitian lebih valid, reliabel, serta mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi generasi muda di desa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat langsung aktivitas pertanian, wawancara mendalam dengan generasi muda, petani senior, tokoh masyarakat, dan aparat desa, serta dokumentasi berupa arsip dan laporan resmi. Selanjutnya, analisis data menggunakan model interaktif Huberman, A. M. (2024) yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi sesuai tema, penyajian data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan, sementara kesimpulan dan verifikasi diperoleh melalui identifikasi pola, triangulasi sumber, serta konfirmasi partisipan.

Seluruh proses analisis dilakukan secara siklus dan interaktif sehingga peneliti dapat terus menyesuaikan temuan berdasarkan dinamika lapangan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan pemahaman yang mendalam, utuh, dan kontekstual mengenai peran generasi muda dalam regenerasi petani serta pengembangan agribisnis berkelanjutan di Desa Limbungan Transbaru.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara informasi Generasi Tua/Tokoh Senior Pertanian yaitu, (Bapak Sopyan 49 Tahun) sudah tinggal dikecamatan hampang sejak 25 tahun sampai saat ini, dapat diketahui bahwa generasi tua sangat mendukung keterlibatan generasi muda dalam mengembangkan sektor pertanian. Informan menyatakan, “Iya, itu sangat bagus. Kami sebagai orang yang lebih tua atau senior sangat mendukung sekali peran generasi muda di bidang pertanian.” Namun, ia juga menekankan adanya kekhawatiran apabila generasi muda tidak memiliki kemampuan atau minat di bidang ini. Hal tersebut dianggap dapat mengancam keberlanjutan pertanian Indonesia serta berdampak besar terhadap perekonomian masyarakat. Informan juga menjelaskan bahwa banyak hal penting dalam dunia pertanian yang harus diperhatikan. Seperti yang disampaikannya, “Banyak hal penting yang perlu diperhatikan dalam pertanian, misalnya bagaimana cara memilih lahan yang tepat untuk tanaman, bagaimana cara menanam benih dengan baik sesuai kondisi lahan, bagaimana merawat tanaman mulai dari pengendalian hama hingga pencegahan virus, sampai dengan proses panen tiba.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterampilan teknis dasar hingga lanjutan sangat diperlukan agar kegiatan pertanian berjalan dengan baik. Selain itu, informan menilai bahwa generasi muda memiliki kelebihan sebagai penerus generasi tua. Ia mengatakan, “Kelebihan dari generasi muda adalah mereka dapat melanjutkan dan menggantikan posisi kami yang sudah lanjut usia, sehingga akan ada penerus di masa depan. Selain itu, mereka juga berpotensi untuk masuk ke bidang perdagangan atau menerapkan konsep pertanian cerdas, misalnya dengan menggunakan peralatan pertanian yang lebih modern dan canggih seperti yang sudah diterapkan di negara tetangga. Dengan begitu, pertanian bisa lebih inovatif dan maju.”

Berdasarkan hasil wawancara generasi tua saya juga mewawancarai Generasi Muda yaitu, Lisin (21 Tahun) yang sudah tinggal dikecamatan hampang 21 tahun lalu sampai kini, diketahui bahwa pertanian masih menjadi mata pencaharian utama masyarakat di desa. Hal ini ditegaskan oleh narasumber yang menyatakan bahwa, “Alasannya karena bertani menjadi penghasilan utama di desa kami. Faktor lingkungan yang masih alami juga sangat mendukung jika membuka lahan pertanian, ditambah perdagangan hasil tani di sini cukup mudah.” Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek lingkungan dan akses pasar menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan kegiatan pertanian di desa. Selain itu, terdapat kesadaran akan pentingnya regenerasi petani dengan melibatkan anak muda dalam kegiatan pertanian. Narasumber menekankan, “Kita perlu mengenalkan pertanian kepada anak muda sekarang,

mengajak mereka bekerja sama dalam mengolah lahan pertanian dan hasil panen, serta mengubah cara berpikir mereka tentang pertanian di era serba digital.” Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman, di mana modernisasi dan digitalisasi diharapkan dapat membantu meningkatkan efisiensi dan daya tarik sektor pertanian bagi generasi muda. Dalam pandangan ke depan, terdapat harapan penerapan inovasi pertanian modern seperti hidroponik. Hal ini tergambar dari pernyataan narasumber, “Ke depannya, mungkin bisa diterapkan sistem hidroponik yang sangat menguntungkan.” Dengan demikian, masyarakat tidak hanya bergantung pada pola tanam konvensional, tetapi juga mulai membuka diri pada sistem pertanian modern yang berpotensi lebih produktif. Namun, kendala masih dirasakan, terutama terkait sarana produksi pertanian. Seperti yang dijelaskan narasumber, “Ada kendala yang kami hadapi di desa ini, yaitu sulitnya membeli alat, pestisida, pupuk, dan kebutuhan pertanian lainnya karena jarak toko pertanian yang cukup jauh.” Hambatan akses input pertanian ini menjadi tantangan utama dalam meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha tani di desa. Dari sisi peran antar generasi, terdapat pembagian tugas yang diharapkan dapat berjalan seimbang. Narasumber mengungkapkan bahwa, “Dari pendapat saya adalah generasi tua sangat penting untuk membagikan pengalaman dalam bertani kepada generasi muda. Sementara itu, generasi muda harus mau turun langsung ke lahan, menerapkan ilmu pertanian, dan juga mengelola pemasaran hasil pertanian.” Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antar generasi untuk mendukung pertanian berkelanjutan, Zakaria, A. (2022).

Hasil wawancara juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara generasi tua dan muda. Generasi tua sebagai sumber dipandang pengetahuan dan pengalaman praktis yang sangat berharga, sementara generasi muda hadir dengan energi, kreativitas, serta keterampilan digital yang mampu memperluas jaringan pemasaran hasil tani. Kombinasi ini menciptakan peluang besar untuk membangun pertanian yang tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan, tetapi juga memiliki daya saing tinggi di era modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Huberman, A. M. (2024) dalam analisis kualitatif, bahwa pemahaman atas fenomena sosial akan semakin komprehensif apabila berbagai perspektif mampu diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Temuan penelitian menunjukkan adanya peluang yang sangat besar bagi pengembangan agribisnis berkelanjutan di Desa Limbungan Transbaru, terutama melalui semangat inovasi generasi muda yang mulai terbuka terhadap perubahan dan modernisasi. Lingkungan alam yang masih terjaga menjadi modal penting karena dapat mendukung produktivitas pertanian

secara berkelanjutan, sementara keterbukaan pemuda terhadap pemanfaatan teknologi digital, seperti penerapan sistem hidroponik, mekanisasi pertanian, dan pemasaran berbasis platform online, menghadirkan peluang transformasi sektor pertanian desa menjadi lebih efisien, produktif, dan kompetitif. Namun, peluang tersebut tidak dapat dilepaskan dari adanya tantangan struktural yang cukup kompleks. Keterbatasan akses terhadap input pertanian, seperti pupuk, pestisida, serta alat pertanian modern, sering kali menjadi kendala utama dalam proses produksi. Selain itu, keterbatasan modal usaha dan minimnya dukungan kebijakan yang berpihak pada pemuda menambah beban yang menghambat optimalisasi potensi pertanian. Hal ini memperlihatkan bahwa semangat dan inovasi saja tidak cukup, melainkan harus ditopang oleh dukungan kebijakan, akses permodalan yang inklusif, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai agar pertanian dapat berkembang secara berkelanjutan.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Fytaloka, V. (2024). yang menekankan bahwa *agripreneurship* digital dapat menjadi solusi efektif dalam meningkatkan daya saing pertanian desa. Melalui penerapan teknologi digital, generasi muda memiliki peluang untuk memperluas jaringan pemasaran, membangun rantai distribusi yang lebih kuat, serta mengoptimalkan branding produk lokal agar mampu bersaing di pasar regional maupun global. Namun, efektivitas *agripreneurship* digital ini sangat bergantung pada dukungan nyata dari kebijakan pemerintah, baik berupa pelatihan, fasilitasi teknologi, maupun program pemberdayaan yang dirancang khusus untuk mendorong keterlibatan pemuda dalam sektor pertanian.

Di sisi lain, hasil penelitian juga menegaskan pentingnya kolaborasi lintas generasi sebagai kunci keberlanjutan pertanian desa. Generasi tua memiliki pengalaman panjang, keterampilan teknis, dan pengetahuan lokal yang telah teruji, mulai dari pengolahan lahan, teknik budidaya, hingga manajemen panen. Sementara itu, generasi muda hadir dengan energi baru, kreativitas, literasi digital, serta orientasi pada inovasi yang mampu memperluas akses pasar dan meningkatkan nilai tambah hasil pertanian.

Sinergi antara generasi tua dan muda tidak hanya menciptakan kesinambungan produksi, tetapi juga memastikan adanya regenerasi petani yang berkelanjutan. Lebih jauh, kolaborasi ini berimplikasi pada terbentuknya sistem pertanian yang adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa mengabaikan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dengan menggabungkan pengetahuan tradisional dan inovasi modern, Desa Limbungan Transbaru berpotensi menjadi model pertanian berkelanjutan yang tidak hanya memperkuat ketahanan pangan lokal, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Temuan ini sejalan

dengan kerangka konseptual Huberman, A. M. (2024). yang menekankan bahwa pemahaman fenomena sosial akan lebih komprehensif apabila berbagai perspektif yang berbeda dapat diintegrasikan secara sinergis. Oleh karena itu, pembangunan pertanian di desa tidak hanya membutuhkan pemuda yang inovatif, tetapi juga memerlukan ruang kolaboratif yang memungkinkan transfer pengetahuan, pengalaman, dan teknologi secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda punya peran penting dalam mengembangkan pertanian berkelanjutan di Desa Limbungan Transbaru. Mereka memiliki semangat, kreativitas, kemampuan teknologi, dan mudah beradaptasi sehingga bisa melengkapi pengalaman petani yang lebih tua. Kerja sama antara pemuda dan petani senior menjadi kunci agar pertanian tetap berjalan dan berkembang lebih modern serta produktif. Keterlibatan pemuda tidak hanya meningkatkan hasil panen dan pemasaran, tetapi juga membantu menjaga ketahanan pangan, meningkatkan ekonomi desa, dan melestarikan lingkungan. Meski begitu, masih ada hambatan seperti keterbatasan modal, akses sarana pertanian, dan kurangnya dukungan kebijakan. Karena itu, dukungan dari pemerintah, sekolah, dan pihak swasta sangat dibutuhkan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberi tambahan pengetahuan sekaligus manfaat nyata berupa saran bagi program pemberdayaan pemuda. Dengan dukungan yang tepat, generasi muda bisa menjadi penggerak utama pertanian modern, sehingga Desa Limbungan Transbaru dapat menjadi contoh keberhasilan pertanian berkelanjutan yang menyejahterakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- FAO. (2024). *The Role of Youth in Sustainable Food Systems*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Fytaloka, V. (2024). Agripreneurship Digital sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Pertanian Desa. *Jurnal Agribisnis Berkelanjutan*, 12(2), 55–67.
- Huberman, A. M. (2024). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2023). Regenerasi Petani dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Pertanian*, 18(1), 22–34.

- Sayogyo, P. (2021). *Ketahanan Pangan dan Peran Generasi Muda*. Bogor: IPB Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, A. (2020). *Agribisnis Berkelanjutan: Teori dan Praktik di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Zakaria, A. (2022). Pemberdayaan Pemuda Desa dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia*, 14(3), 112–124.